



<https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/piaud/index>

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PAUD

Aulia Putri Nur Az-Zahra¹, Jepy Nuryanti², Laelis Sabanah³, Mar'atus Sholihah⁴

¹Universitas Muhammadiyah Klaten, Jl. Ki Ageng Gribig No.60, Tegal, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

²Universitas Muhammadiyah Klaten, Jl. Ki Ageng Gribig No.60, Tegal, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

³Universitas Muhammadiyah Klaten, Jl. Ki Ageng Gribig No.60, Tegal, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

⁴Universitas Muhammadiyah Klaten, Jl. Ki Ageng Gribig No.60, Tegal, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

Pos-el : azzahraaulia25892@gmail.com¹⁾
jepynuryanti39@gmail.com²⁾
rakhasabanahh@gmail.com³⁾
msholihah488@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini melalui berbagai aktivitas bermain yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di PAUD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan study literatur (*library research*). Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel referensi relevan yang dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pengelompokan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain merupakan media efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui lima dimensi utama, yaitu: 1) sikap kooperatif via permainan dan berbagi; 2) sikap toleran via permainan beragam dan persahabatan; 3) empati via permainan peran dan diskusi; 4) pengendalian emosi via permainan simulasi dan relaksasi; serta 5) ekspresi emosi via permainan seni dan musik. Guna mengoptimalkannya, implementasi yg dapat dilakukan guru meliputi peran sebagai model emosional, penguatan aktivitas bermain, pendekatan individual/dialog emosional, penguatan posisiif, dan kolaborasi dengan orang tua. Implikasi praktis penelitian ini memberikan panduan konseptual bagi guru PAUD dalam merancang stimulasi sosial-emosional berbasis bermain.

Kata kunci: *Aktivitas Bermain, Anak Usia Dini, Kecerdasan Emosional, Peran Guru*

Abstract

This study aims to examine the strategies for developing early childhood social-emotional intelligence through various play activities that can be implemented in early childhood

education (PAUD) learning processes. The method employed in this study is qualitative research with a library research approach. Data sources were obtained from scientific journals, books, and relevant reference articles, which were then analyzed descriptively using a qualitative method through thematic categorization. The result indicates that play activities serve as an effective medium to develop children's emotional intelligence across five main dimensions: 1) cooperative attitude through collaborative and sharing games; 2) tolerant attitude through diverse and friendship games; 3) empathy through role-playing and discussion games; 4) emotional control through simulation and relaxation games; and 5) emotional expression through art and musical games. To optimize these outcomes, the implementation strategies for teachers include acting as emotional role models, strengthening play activities, utilizing individual approaches and emotional dialogues, providing positive reinforcement, and collaborating with parents. The practical implication of this research provides a conceptual framework for PAUD teachers in designing play-based social-emotional stimulation.

Keywords: *Early Childhood, Emotional Intelligence, PAUD, Teacher's Role, Play Activities*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam pembentukan dasar perkembangan individu, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Selama ini, keberhasilan seseorang seringkali diukur dari tingkat kecerdasan intelektual. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi sosial secara efektif. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini menjadi salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan karena berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian dan kemampuan beradaptasi di lingkungan. Kemampuan ini melibatkan dua komponen utama, yaitu aspek emosional dan sosial yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial yang positif, menunjukkan empati, serta mampu beradaptasi dalam berbagai situasi.

Pada kenyataannya, masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengekspresikan perasaan secara tepat. Hal ini dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan sosial emosional anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan sosial emosional sejak dini, salah satunya melalui aktivitas bermain. Bermain merupakan kegiatan yang dekat dengan dunia anak dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Melalui aktivitas bermain, anak tidak hanya memperoleh kesenangan, tetapi juga belajar berbagai keterampilan sosial emosional seperti kerja sama, toleransi, empati, pengendalian diri, serta kemampuan mengekspresikan emosi. Permainan kooperatif, permainan peran, permainan seni, serta permainan yang melibatkan interaksi sosial dapat menjadi media efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model dalam menunjukkan perilaku emosional yang positif. Melalui pendekatan yang tepat, seperti pemberian contoh, penguatan positif, serta komunikasi yang efektif dengan anak dan orang tua, guru dapat

membantu anak mengembangkan kemampuan sosial emosional secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini melalui aktivitas bermain menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui berbagai aktivitas bermain yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini serta strategi pengembangannya melalui aktivitas bermain secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur, yaitu dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber referensi lain yang relevan dengan topik kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, mencatat, dan menganalisis berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu seperti kemampuan sosial emosional, aktivitas bermain, peran guru, dan implementasi pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Selanjutnya, data dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan sosial emosional melalui kegiatan bermain dan lingkungan yang mendukung. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dapat memberikan gambaran mengenai strategi pengembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dan perilaku sosial dalam diri serta membina hubungan dengan orang lain (Lewis & Michalson, 1983). Orang tua umumnya tidak menyadari bahwa ada faktor dominan selain kecerdasan yaitu kecerdasan emosional. Saat ini muncul pandangan lain bahwa faktor terpenting yang memengaruhi kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga oleh faktor kestabilan emosi, yang oleh para ahli disebut dengan kecerdasan emosional (Harianja et al., 2023; Lickona, 2004).

Perkembangan seorang anak dilihat dari keseluruhan aspek perkembangan yang salah satunya adalah sosial emosional. Menurutnya: perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian dan hubungan sosial akan membentuk kemampuan sosial emosional atau disebut sebagai psikososial (Papalia, 2008). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan sosial emosional terdiri dari dua hal yaitu emosi dan sosial. Keduanya merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Menurut Syamsudin, emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum dan sesudah terjadinya suatu perilaku. Dengan kata lain dikatakan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang menyertai terjadinya suatu perilaku (Syamsuddin,

i2000). Hal ini dipertegas oleh (Tatminingsih, i2019) yang menyatakan bahwa kemampuan emosional adalah kemampuan individu dalam merespon atau bereaksi terhadap suatu peristiwa yang dihadapinya. Kemampuan ini merupakan keadaan yang kompleks yang dapat berupa getaran atau perasaan jiwa yang ditandai dengan perubahan biologis yang bisa diamati secara langsung melalui perubahan tingkah laku. Reaksi emosi anak sangat kuat. Pada anak usia dini, kemampuan emosional muncul berupa karakteristik: munculnya reaksi emosi pada setiap peristiwa sesuai dengan keinginannya sendiri, mudah berubahnya reaksi emosi anak; reaksi emosinya bersifat individual dan keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkannya.

Meskipun kemampuan sosial dan emosi merupakan dua kemampuan yang terpisah namun keduanya merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Hal ini disampaikan oleh Laura E Berk yang menyatakan bahwa emosi anak-anak adalah sinyal seperti tersenyum, menangis, penuh perhatian, diyakini sangat kuat memengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, di mana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain (Berk, i2006).

Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat memengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, di mana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kemampuan sosial emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Rapuhnya kemampuan anak dalam berperilaku sosial di lingkungannya akan menghambat perkembangan anak untuk mengendalikan emosinya. Keberhasilan individu dalam kehidupan juga diwarnai oleh keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Strategi Pengembangan Melalui Aktivitas Bermain

1. Kooperatif

- a. Permainan kolaboratif: Aktivitas bermain yang mendorong kerja sama antara anak-anak, seperti permainan tim, membangun bangunan bersama, atau menyelesaikan teka-teki bersama.
- b. Permainan berbagi: Aktivitas bermain yang melibatkan pembagian peran, tanggung jawab, atau sumber daya diantara anak-anak, seperti bermain “jual-jualan” atau “peran kelompok” dimana setiap anak memiliki peran dan tugasnya sendiri.

Permainan kolaboratif seperti permainan tim bola basket membangun sikap kooperatif melalui kerja sama antara anggota tim dalam mencapai tujuan bersama. Setiap anggota tim harus saling mendukung, berbagi strategi, dan bekerja sama untuk mencetak gol atau mendapatkan poin. Dengan demikian, permainan ini mengajarkan anak-anak untuk menghargai peran orang lain, menghormati kekuatan dan kelemahan setiap individu, serta bekerja sebagai satu kesatuan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Permainan berbagi seperti permainan peran kelompok membantu membangun sikap koperatif dengan membagi peran dan tanggung jawab di antara anak-anak. Misalnya, dalam permainan “peran kelompok petani”, setiap anak memiliki peran yang berbeda dalam menanam, menyiram, dan memanen hasil pertanian. Dengan melakukan tugas mereka masing-masing dengan baik, anak-anak belajar tentang pentingnya kerja sama dan bagaimana keterlibatan setiap anggota kelompok dapat memengaruhi kesabaran bersama.

Dalam kedua permainan tersebut, anak-anak belajar menghargai kerja tim, mendukung satu sama lain, dan belajar bahwa hasil yang baik dicapai melalui kolaborasi dan kerja sama. Dengan demikian, permainan tidak hanya memberikan kesenangan dalam bermain, tetapi juga memberikan pengalaman yang berharga dalam membangun sikap koperatif yang positif.

2. Toleran

- a. Permainan beragam: Aktivitas bermain yang memperkenalkan anak-anak pada berbagai budaya, tradisi, atau latar belakang, seperti memainkan permainan tradisional dari berbagai daerah atau merayakan festival budaya.
- b. Permainan persahabatan: Aktivitas bermain yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, seperti bermain “melempar bola diantara kaki” yang mendorong kerja sama tanpa memandang perbedaan.

Permainan beragam seperti memainkan permainan tradisional dan berbagai daerah atau merayakan festival budaya dapat membangun sikap toleran pada anak-anak dengan memperkenalkan mereka pada berbagai budaya, tradisi, dan latar belakang yang berbeda. Dalam permainan ini, anak-anak belajar menghargai keberagaman dan memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai yang berharga. Misalnya, dengan memainkan permainan tradisional dari daerah yang berbeda, anak-anak dapat memahami cara hidup, nilai-nilai, dan cara berpikir yang beragam di masyarakat. Hal ini membantu mereka mengembangkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Permainan persahabatan seperti “melempar bola diantara kaki” juga dapat membangun sikap toleran dengan menekankan pentingnya kerja sama tanpa memandang perbedaan. Dalam permainan ini, anak-anak diajak untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa mempermasalahkan perbedaan antar mereka. Dengan demikian, mereka belajar untuk menghormati perbedaan dan menghargai kontribusi setiap individu dalam mencapai kesuksesan.

Dalam kedua permainan tersebut, anak-anak tidak hanya belajar tentang berbagai budaya dan nilai-nilai toleransi, tetapi juga mengembangkan sikap terbuka, menghormati perbedaan, dan menerima keberagaman sebagai sesuatu yang positif. Dengan demikian, permainan ini memberikan pengalaman yang berharga dalam membangun sikap toleran yang penting dalam kehidupan sosial mereka.

3. Empati

- a. Permainan peran: Aktivitas bermain di mana anak-anak mengambil peran orang lain dan berusaha memahami perasaan dan pengalaman mereka; seperti bermain “dokter-dokteran” atau “tokoh sejarah”.

- b. Permainan diskusi: Aktivitas bermain yang melibatkan diskusi dan refleksi atas perasaan orang lain, seperti bermain “kotak empat sisi” di mana setiap sisi kotak mewakili perasaan yang berbeda.

Permainan peran seperti bermain “dokter-dokteran” atau “tokoh sejarah” dapat membangun sikap empati pada anak-anak dengan memberi mereka kesempatan untuk mengambil peran orang lain dan berusaha memahami perasaan dan pengalaman mereka. Misalnya, dalam permainan “dokter-dokteran”, seorang anak dapat mengambil peran sebagai pasien yang sakit, sementara yang lain berperan sebagai dokter yang memberikan perawatan dan perhatian. Dengan memerankan peran yang berbeda, anak-anak dapat merasakan bagaimana perasaan orang lain dan belajar untuk berempati dan peduli terhadap kondisi atau pengalaman yang mungkin dialami oleh orang lain.

Permainan diskusi seperti bermain “kotak empat sisi” juga dapat membangun sikap empati dengan melibatkan diskusi dan refleksi atas perasaan orang lain. Dalam permainan ini, setiap sisi kotak mewakili perasaan yang berbeda seperti senang, sedih, marah, atau takut. Anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman mereka terkait perasaan tersebut dan mencoba memahami perspektif dan pengalaman emosional orang lain. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang merupakan dasar dari sikap empati.

Melalui kedua jenis permainan tersebut, anak-anak belajar untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, merasakan emosi orang lain, dan merespons dengan sikap peduli dan penuh empati. Dengan demikian, permainan ini membantu membangun sikap empati yang penting dalam membentuk hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan menjadi individu yang peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

4. Mengendalikan emosi

- a. Permainan simulasi: Aktivitas bermain yang membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi, seperti “permainan tangkap bola” di mana setiap bola memiliki emosi yang harus dinyatakan sebelum melempar bola ke teman.
- b. Permainan relaksasi: Aktivitas bermain yang mengajarkan teknik relaksasi dan pengendalian diri, seperti bermain “permainan napas” di mana anak-anak belajar bernapas dalam-dalam untuk menenangkan diri.

Permainan simulasi seperti “permainan tangkap bola” dapat membantu mengendalikan emosi anak dengan meminta mereka menyatakan emosi sebelum melempar bola ke teman. Misalnya, sebelum melempar bola, anak harus mengatakan “senang”, “sedih”, “marah”, atau “takut” tergantung pada emosi yang tertera di bola tersebut. Hal ini membantu anak-anak mengenali dan mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang positif dan terkontrol.

Permainan relaksasi seperti “permainan napas” juga dapat membantu mengendalikan emosi anak dengan mengajarkan teknik relaksasi dan pengendalian diri. Anak-anak diajak untuk bernapas dalam-dalam dan fokus pada pernapasan mereka untuk menenangkan diri ketika merasa emosi naik. Melalui permainan ini, anak-anak belajar bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan reaksi emosional

mereka dan menemukan cara untuk tenang dan terkendali dalam situasi yang menantang.

Kedua jenis permainan tersebut membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pengendalian diri, mengenali emosi mereka, dan meresponsnya dengan cara yang sehat dan adaptif. Dengan berlatih teknik-teknik ini melalui permainan, anak-anak dapat memperoleh kemampuan untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Mengekspresikan emosi

- a. Permainan seni: Aktivitas bermain yang mengizinkan anak-anak untuk mengekspresikan emosi mereka melalui seni, seperti melukis, membuat kerajinan tangan atau drama.
- b. Permainan: Aktivitas bermain yang melibatkan musik dan gerakan untuk mengekspresikan emosi, seperti bermain alat musik sederhana atau menari sesuai dengan perasaan yang mereka miliki.

Permainan seni seperti melukis, membuat kerajinan tangan, atau bermain drama dapat membantu anak-anak dalam mengekspresikan emosi mereka secara kreatif. Misalnya, ketika diberikan kanvas dan cat, anak-anak dapat melukis gambar yang mencerminkan perasaan mereka, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau kegelisahan. Selain itu, membuat kerajinan tangan seperti membuat kartu ucapan atau boneka dapat menjadi sarana bagi mereka untuk menyampaikan pesan emosional secara visual.

Permainan musikal juga dapat menjadi tempat ekspresi emosi anak-anak. Dengan bermain alat musik sederhana atau menari sesuai dengan perasaan yang mereka miliki, anak-anak dapat mengungkapkan emosi mereka melalui nada, ritme, dan gerakan tubuh. Misalnya, mereka dapat menciptakan lagu yang mencerminkan suasana hati mereka atau menari dengan gerakan yang menggambarkan perasaan tertentu seperti kegembiraan atau kekecewaan.

Kedua jenis permainan tersebut memberikan anak-anak kesempatan untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang menyenangkan dan kreatif. Dengan memberikan ruang bagi ekspresi emosi melalui seni dan musik, anak-anak dapat belajar mengenali, menghargai, dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Implementasi Yang Dapat Dilakukan Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

1. Guru sebagai model emosional: Guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosional, seperti kesabaran, empati, dan kemampuan mengendalikan emosi. Hal ini memberikan contoh konkret kepada anak tentang bagaimana menghadapi situasi emosional secara positif.
2. Penguatan melalui kegiatan bermain dan sosialisasi: Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong anak mengenal emosi dan mengekspresikannya dengan tepat. Permainan kelompok, kegiatan mendongeng, dan drama sederhana dimanfaatkan untuk melatih anak berempati dan bekerja sama.

3. Pendekatan individual dan dialog emosional: Guru memberikan perhatian individual kepada anak, khususnya saat anak menunjukkan segala frustrasi, marah, atau sedih. Guru mengajak anak berdialog tentang perasaannya, sehingga anak belajar mengenali dan menamai emosi mereka sendiri.
4. Penguatan positif dan regulasi emosi: Guru memberikan apresiasi terhadap perilaku anak yang mampu menunjukkan kontrol diri, seperti menyelesaikan konflik tanpa kekerasan atau menenangkan diri saat kecewa. Penguatan ini diberikan dalam bentuk pujian verbal, stiker, atau gestur positif.
5. Kolaborasi dengan orang tua: Guru secara rutin berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan emosional anak, termasuk memberikan saran mengenai polas asuh di rumah agar sejalan dengan pembelajaran di sekolah.

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta merespons emosi orang lain secara tepat. Pada anak usia dini, kecerdasan emosional menjadi fondasi penting dalam membentuk keterampilan hidup yang sehat secara psikologis dan sosial.

Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengelola stres dengan cara yang lebih adaptif. Misalnya, mereka tidak mudah panik saat menghadapi situasi baru, mampu menenangkan diri saat merasa kecewa, dan lebih cepat pulih dari kondisi emosional yang negatif. Kemampuan ini penting untuk membentuk ketahanan psikologis (resiliensi) sejak usia dini. Selain itu, anak yang emosinya terlatih cenderung berkomunikasi secara efektif. Mereka dapat mengekspresikan perasaan secara verbal, mengutarakan kebutuhan tanpa meledak-ledak, serta mampu memahami pesan emosional dari orang lain. Ini mendukung ketrampilan berbahasa yang sehat dan membangun dasar interaksi sosial yang positif.

Dalam konteks hubungan sosial, kecerdasan emosional membantu anak untuk menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Anak belajar memahami perasaan orang lain (empati), berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Hal ini penting karena kualitas hubungan sosial di masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional di masa selanjutnya. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional sejak usia dini bukan hanya berfungsi sebagai bekal untuk kehidupan sosial, tetapi juga sebagai pelindung terhadap gangguan emosional dan perilaku di masa depan.

Peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional ini dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi:

1. Dimensi afektif: Guru membangun ikatan emosional yang aman dengan anak, yang memungkinkan anak merasa diterima dan dihargai. Hal ini, menjadi dasar penting bagi perkembangan emosi yang sehat.
2. Dimensi kognitif-emosional: Guru memberikan stimulasi untuk membantu anak mengenali berbagai macam emosi, memahami penyebabnya, serta memikirkan cara-cara yang tepat dalam menanggapi. Ini mencakup kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain.

3. Dimensi sosial: Guru mendorong anak untuk bersosialisasi melalui kegiatan bermain kelompok, berbagi, dan bekerja sama. Interaksi ini membantu anak membangun empati, toleransi, dan keterampilan menyelesaikan konflik secara damai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kecerdasan emosional pada anak usia dini adalah kemampuan penting yang perlu ditumbuhkan sejak awal karena berdampak pada kemampuan anak untuk mengenali, memahami, mengatur, dan mengekspresikan emosi serta membangun hubungan sosial yang sehat. Peningkatan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui berbagai permainan yang menyenangkan dan relevan dengan dunia anak. Dengan permainan kooperatif, anak dapat belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, memahami emosi orang lain, mengontrol diri, serta mengekspresikan perasaan dengan cara yang positif, termasuk toleransi, empati, dan pengendalian emosi.

Di samping itu, pendidik memiliki peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Guru berperan sebagai teladan emosional, fasilitator kegiatan bermain, pemberi penguatan positif, serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Dengan penerapan strategi yang tepat dan lingkungan yang mendukung, perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal sehingga membantu anak memiliki kemampuan sosial yang baik dan kesiapan menghadapi kehidupan di masa depan

DAFTAR RUJUKAN

- Nababan, Y. N. (2026). Pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. *Journal of Golden Generation Education*, 2(1), 404–413. <https://doi.org/10.65244/jgge.v2i1.242>
- Triana, R. S., Winnuly, W., & Susanti, T. (2024). Pentingnya meningkatkan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 8(1), 48–57. <https://doi.org/10.31537/ej.v8i1.1645>
- Rahayu, N. O., Pangaribuan, T., & Yantoro, Y. (2024). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial anak usia 5–6 tahun. *JECIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 7(2), 382–390. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1359>
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>

- Adz Dzahra, F., Sianturi, R., & Purwati, P. (2023). Analisis kecerdasan emosional anak usia dini pada permainan tradisional. *JECIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 7(1), 122–128. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1268>
- Trisna Dewi, N. N. D. P. (2020). Mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini melalui media gambar cerita berseri. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 362–369. <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i3.29398>